

Peran Social Support Pada Kejadian Depresi Pada Masa Karantina COVID-19 Dimoderasi Oleh Tipe Kepribadian Neurotisme

Dhiemas Trisyuananda Eniestama¹

Abstract

Wabah dan penyebaran virus corona (COVID-19) telah menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Orang dewasa muda menghadapi perubahan dan tantangan hidup yang signifikan selama pandemi COVID-19 karena berbagai perubahan dunia kerja, proses mencari pekerjaan, mengejar pendidikan tinggi, dan mengambil tanggung jawab sosial yang baru. Secara keseluruhan, dukungan sosial yang dirasakan adalah prediktor signifikan dari kepuasan hidup dan pengaruh negatif. Di antara lima ciri-ciri kepribadian, ekstrasersion dan neurotisme terbukti memiliki hubungan yang konsisten dengan gejala depresi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan social support dengan gejala depresi dimoderasi oleh kepribadian neurotisme pada orang yang sedang menjalani karantina COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode moderasional analisis. Pengambilan data menggunakan kuesioner online, dimana kuesioner yang digunakan adalah CES-D, Neuroticism BFI, dan MSPSS. Subjek penelitian ini sebanyak 62 subjek yang sedang menjalani karantina COVID-19. Hasil penelitian ini adalah kepribadian neurotisme mampu mempengaruhi hubungan antara social support dengan gejala depresi pada orang yang sedang menjalani karantina COVID-19.

Keywords

social support, depresi, neurotisme

1 Pendahuluan

Wabah dan penyebaran virus corona disebut sebagai “COVID-19” telah menjadi masalah kesehatan masyarakat global (Altena *et al.*, 2020; Tian *et al.*, 2020; Xiang *et al.*, 2020). Untuk mengendalikan penularan COVID-19, banyak negara telah menerapkan kebijakan karantina yang ketat (Brooks *et al.*, 2020; Webster *et al.*, 2020). Meskipun karantina ditujukan untuk membatasi paparan dan penyebaran penyakit menular, ada kekhawatiran yang berkaitan dengan kebijakan karantina, karena isolasi atau karantina seperti ini dapat menyebabkan munculnya tekanan psikologis, termasuk munculnya gejala depresi (Liu *et al.*, 2020; Huang & Zhao, 2020; Zhao *et al.*, 2014; Meng *et al.*, 2020; Ransing *et al.*, 2020).

Orang dewasa muda menghadapi perubahan dan tantangan hidup yang signifikan selama pandemi COVID-19 karena berbagai perubahan dunia kerja, proses mencari pekerjaan, mengejar pendidikan tinggi, dan mengambil tanggung jawab sosial yang baru (Lan *et al.*, 2019). Untuk orang dewasa muda yang menjalani karantina di rumah bersama orang tua atau kerabat mereka, stres yang disebabkan oleh perubahan tajam di lingkungan mereka (karena mereka beralih dari kemandirian pribadi yang tiba-tiba kembali ke mobilitas terbatas dan pilihan sosialisasi terbatas), sehingga menghasilkan tingkat kerentanan terhadap tekanan psikologis yang lebih tinggi (Ringgs & Han, 2019). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gejala depresi selama masa dewasa muda dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk menangani tugas-tugas kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya menyebabkan konsekuensi negatif di kemudian hari, seperti

prestasi rendah, kesulitan pekerjaan, dan disfungsi sosial (Schulenberg & Zarrett, 2016; Salmela-Aro *et al.*, 2018)

Karena ketidakpastian ilmiah yang substansial tentang sifat penyakit dan penularan virus baru ini, kemungkinan risiko infeksi dapat memicu kekhawatiran publik yang meluas yang kemudian diterjemahkan menjadi tekanan psikologis (Smith, 2020; Lau *et al.*, 2020). Selain itu, hubungan antara risiko infeksi dan gejala depresi dapat lebih meningkat di masa karantina, karena gangguan pada jaringan dukungan sosial, kesulitan ekonomi yang signifikan, ketakutan akan keamanan fisik, dan pengalaman sakit dan kematian di antara keluarga dan teman dapat membawa stres tambahan yang mengarah ke hasil psikologis yang negatif (Brooks *et al.*, 2020; Liu *et al.*, 2020; Ransing *et al.*, 2020). Pada orang yang dikarantina, penelitian telah mendokumentasikan prevalensi tinggi untuk masalah kesehatan mental, termasuk depresi dan kecemasan (Gao *et al.*, 2020; Hu *et al.*, 2020).

Social support adalah persepsi diperhatikan oleh orang lain dan persepsi memiliki jaringan yang dapat diandalkan untuk dihubungi saat dibutuhkan, dalam situasi sehari-hari atau saat-saat krisis tertentu (Cobo-Rendón *et al.*, 2020). Hal ini dapat diperoleh dari tiga sumber: keluarga, teman, dan orang-orang penting lainnya. Dukungan sosial juga disebut sebagai frekuensi tindakan dukungan yang diberikan oleh orang lain (Santini *et al.*, 2015); itulah sebabnya, hal itu

¹ University of Muhammadiyah Malang

Korespondensi:

Eniestama, University of Muhammadiyah Malang
Email: dhiemaztrizyu@gmail.com

dapat dipahami sebagai perasaan mendapat dukungan secara subjektif (Santini *et al.*, 2015). Selain itu, jenis dukungan dapat berupa dukungan emosional, instrumental, evaluatif, dan informatif (Cobo-Rendón *et al.*, 2020).

Secara keseluruhan, dukungan sosial yang dirasakan adalah prediktor signifikan dari kepuasan hidup dan pengaruh negatif (Kostak *et al.*, 2019; Shensa *et al.*, 2020). Secara khusus, dukungan emosional memiliki manfaat penting dalam kesehatan mental, sehingga banyak penelitian berfokus pada hubungan antara depresi dan dukungan sosial yang dirasakan (Santini *et al.*, 2015; Kostak *et al.*, 2019; Shensa *et al.*, 2020). Dukungan sosial yang dirasakan dan ikatan sosial berhubungan positif dengan kesehatan mental dan fisik (Cobo-Rendón *et al.*, 2020). Penelitian menunjukkan hubungan positif antara dukungan sosial yang dirasakan dan kesejahteraan psikologis, yang memungkinkan untuk dilihat sebagai mekanisme perlindungan yang berharga yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan mempertahankan perasaan emosional yang positif dan mengurangi stres (Cobo-Rendón *et al.*, 2020).

Perceived social support didefinisikan sebagai perasaan subjektif individu tentang dan evaluasi dukungan yang ditawarkan oleh individu lain di lingkungan eksternal (Zimet *et al.*, 1998). Literatur yang ada telah menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat penting untuk fungsi psikologis adaptif pada orang dewasa muda (Rueger *et al.*, 2016; Lei *et al.*, 2018). Meskipun penelitian telah menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor pelindung penting untuk gejala depresi (Rueger *et al.*, 2016; Lei *et al.*, 2018), masih belum jelas dalam kondisi mana dukungan sosial bekerja untuk tujuan ini. Secara khusus, model efek buffering menunjukkan bahwa dampak positif dari dukungan sosial dalam mengurangi tekanan psikologis hanya terjadi ketika sedang stres (Dumitrache *et al.*, 2017; Wang *et al.*, 2020). Memang, ketika individu menghadapi hambatan atau mengalami emosi negatif dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih cenderung meminta dukungan orang lain yang dianggap bisa membantu (Vélez *et al.*, 2016). Dumitrache *et al.* (2017) menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap status kesehatan dan kepuasan hidup pada orang dewasa. Lebih tepatnya, ketika mendapat sesuatu yang negatif tentang status kesehatan, dukungan sosial dapat secara signifikan meningkatkan kepuasan hidup orang dewasa. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika risiko infeksi COVID-19 pada seseorang itu tinggi, dukungan sosial dapat membantu orang tersebut menghindari timbulnya emosi negatif, seperti gejala depresi.

Perhatian telah lama diberikan untuk mengeksplorasi peran kepribadian dalam psikopatologi. Model Kepribadian Lima Faktor (*Five Factor Model/FFM*), yang dikenal sebagai model "*Big Five Personality Traits*", adalah pemodelan kepribadian yang paling terkenal. Lima ciri kepribadian FFM adalah neurotisme, ekstrasversi, keterbukaan, keramahan, dan kesadaran. Neurotisme mengacu pada kerentanan terhadap ketidakstabilan emosional dan kesadaran diri. Keterbukaan dicirikan oleh kepekaan kognitif terhadap kreativitas dan estetika. *Agreeableness* dan *extraversion* fokus pada hubungan interpersonal: *Extraversion* mencerminkan kecenderungan untuk suka berteman, antusias, tegas, dan kegembiraan, sedangkan keramahan mengacu pada kecenderungan untuk menjadi hangat, baik hati, lembut,

percaya diri, dan dapat diandalkan. *Conscientiousness* dipahami sebagai kecenderungan ke arah tanggung jawab dan kompetensi. Kelima ciri pribadi ini dipandang sebagai dimensi paling dasar dari kepribadian (Chengwei *et al.*, 2020).

Di antara lima ciri-ciri kepribadian, ekstrasversion dan neurotisme terbukti memiliki hubungan yang konsisten dengan gejala depresi. Misalnya dalam sebuah penelitian Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa ekstrasversion adalah penyangga terhadap depresi. Ekstrasversion tidak hanya memprediksi skor depresi yang lebih rendah, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengurangi pengaruh neurotisme pada gejala depresi (Klinger-König *et al.*, 2018).

Sebagai sifat kepribadian yang secara jangka panjang relatif stabil, neurotisme paling erat kaitannya dengan emosi negatif. Orang dengan tingkat neurotisme yang lebih tinggi biasanya memiliki reaksi stres dan emosi negatif saat mengalami sebuah peristiwa traumatis. Beberapa penelitian telah mengkonfirmasi bahwa neurotisme terkait erat dengan gejala depresi dan kecemasan. Skor neurotisme berbanding lurus dengan tingkat keparahan gejala depresi individu (Chengwei *et al.*, 2020). Temuan serupa diperoleh oleh Steca *et al.*, yang menegaskan bahwa keparahan gejala depresi berkorelasi dengan skor perilaku neurotik individu dalam studi klinis gejala depresi pada kelompok orang dewasa (Chengwei *et al.*, 2020). Neurotisme juga memainkan peran penting dalam perkembangan depresi. Secara khusus, para ahli telah menemukan bahwa neurotisme tidak hanya secara signifikan terkait dengan gejala depresi tetapi juga memiliki efek prediksi yang signifikan pada gejala depresi. Singkatnya, penelitian yang ada dengan jelas menunjukkan bahwa neurotisme merupakan faktor risiko untuk mengalami gejala depresi (Chengwei *et al.*, 2020).

Penelitian ini berfokus untuk meneliti hubungan social support dengan gejala depresi dimoderasi oleh tipe kepribadian neurotisme pada masa karantina COVID-19. Rumusan masalah pada penelitian ini apakah tipe kepribadian neurotisme mempengaruhi hubungan antara *social support* dengan gejala depresi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tipe kepribadian neurotisme dapat mempengaruhi hubungan antara *social support* dengan gejala depresi. Manfaat dari penelitian ini adalah masyarakat luas terutama yang sedang menjalani masa karantina COVID-19 mengetahui bahwa hubungan antara *social support* dan gejala depresi dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian neurotisme, sehingga kejadian depresi pada masa pandemi COVID-19 bisa ditekan menjadi lebih rendah.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Proses penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner secara online. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis moderasional. Pendekatan analisis moderasional pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh social support dengan gejala depresi yang dimoderasi oleh tipe kepribadian neurotisme

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 62 orang yang sedang menjalani karantina terkait pandemi COVID-19. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel penelitian melalui adanya pertimbangan maupun kriteria tertentu. Tujuannya adalah agar memperoleh data yang lebih representatif. Kriteria subjek penelitian diantaranya; (1) Subjek penelitian sedang menjalani karantina mandiri COVID-19 (2) Subjek penelitian mampu dan bisa menggunakan smartphone dan mengisi kuisioner secara online.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Gejala depresi diukur dengan skala Center for Epidemiological Studies-Depression (CES-D) Radloff (1977), yang dianggap sebagai salah satu alat penilaian yang banyak digunakan untuk gejala depresi orang dewasa (Demirkan *et al.*, 2016). Peserta diminta untuk menilai skala 20-item ini, mengukur frekuensi gejala yang terjadi, mulai dari 0 (jarang sekali) sampai 3 (sangat sering). Salah satu contoh itemnya adalah, "Saya terganggu oleh hal-hal yang biasanya tidak mengganggu saya." Semua item ini diringkas untuk menghasilkan skor total, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan gejala depresi berat.

Social support diukur dengan 12 item dari *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (Zimet *et al.*, 1998). MSPSS menilai tiga sumber dukungan: keluarga, teman, dan orang penting lainnya. Salah satu contoh itemnya adalah, "Saya punya teman yang dengannya saya dapat berbagi suka dan duka (di domain teman)." Peserta diminta untuk menilai setiap item dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju). Semua item ini dirata-ratakan untuk mendapatkan skor keseluruhan, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan dukungan sosial yang lebih tinggi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan konsistensi internal MSPSS yang baik pada sekelompok mahasiswa di Cina (Kong *et al.*, 2012; Zhao *et al.*, 2014).

Skor kepribadian neurotisisme diukur menggunakan aspek neurotisisme dari skala *Big Five Inventory*, dengan jumlah item sebanyak 10 item. Contoh itemnya adalah "Saya melihat diri saya sendiri mudah tegang". Pengukuran menggunakan skala likert terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu, 1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Ragu-Ragu, 4= Setuju, dan 5= Sangat Setuju. Semua item ini dijumlahkan untuk mendapatkan skor keseluruhan, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat neurotisisme makin tinggi.

Analisis Data

Peneliti akan menggunakan analisis regresi yang dianalisa dengan menggunakan SPSS dengan metode PROCESS versi 4.0 yang dirilis oleh Hayes. PROCESS merupakan metode khusus regresi linear berganda untuk penelitian yang terdapat interaksi dari dua atau lebih variabel independen.

Hasil

Deskripsi Variabel Penelitian

Uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Z* dengan menggunakan SPSS 26. Hasil uji normalitas pada

penelitian ini adalah sebagai berikut. Hasil Kolmogorov-Smirnov Z pada variabel *social support* sebesar $.26 > .05$, lalu nilai pada variabel depresi sebesar $.19 > .05$. Nilai Kolmogorov-Smirnov Z pada variabel kepribadian neurotisisme sebesar $.183 > .05$. Hasil-hasil tersebut menunjukkan semua nilai uji normalitas diatas $.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari semua variabel pada penelitian ini terdistribusi normal. Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang sedang menjalani karantina COVID-19 berjumlah 62 orang. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini sebanyak 62 orang dengan nilai variabel *social support* (Mean = 57,32; SD = 18,64), pada variabel skor depresi (Mean = 40,88; SD = 16,07) dan pada variabel kepribadian neurotisisme (Mean = 23,40; SD = 6,51).

Uji Hipotesis

Berdasarkan perolehan data penelitian, maka hasil uji hipotesis penelitian telah disajikan pada tabel 2. Hipotesis 1 menyatakan ada hubungan antara *social support* dan gejala depresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social support* berpengaruh negatif terhadap gejala depresi ($\beta = -0,023$, $p = 0,023 < 0,05$), sehingga H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan korelasi regresif antara *social support* dan gejala depresi. Maka semakin meningkat *social support*, gejala depresi akan semakin menurun begitu juga sebaliknya jika *social support* menurun maka gejala depresi meningkat.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa kepribadian neurotisisme mampu memoderasi hubungan *social support* terhadap gejala depresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian neurotisisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hubungan antara *social support* dengan gejala depresi ($\beta = 0,02$, $p = 0,002$), sehingga H_2 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian neurotisisme dapat memoderasi hubungan antara *social support* dengan gejala depresi.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan *social support* dan gejala depresi yang dimoderasi oleh kepribadian neurotisisme pada orang yang sedang menjalani karantina COVID-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *social support* dan gejala depresi serta kepribadian neurotisisme mampu memperkuat hubungan antara *social support* terhadap gejala depresi pada orang yang sedang menjalani karantina COVID-19.

Hipotesis pertama dari penelitian ini menyatakan ada hubungan antara *social support* dan gejala depresi pada orang yang sedang menjalani karantina COVID-19, sehingga dapat diketahui bahwa semakin tinggi *social support* maka gejala depresi semakin rendah, begitu juga sebaliknya semakin rendah *social support* maka semakin tinggi gejala depresi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Liu *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *social support* maka gejala depresi semakin rendah, begitu juga sebaliknya semakin rendah *social support* maka semakin tinggi gejala depresi pada orang yang sedang menjalani karantina COVID-19.

Tabel 1. Mean, Standar Deviasi dan Hubungan Antar Variabel

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Core self-evaluation	Employee creativity	Knowledge sharing
Social Support	62	57.32	18.64	1		
Depresi	62	40.88	16.07	-0.699	1	
Neurotisme	62	23.40	6.51	-0.335	0.651	1
Valid N (listwise)	62					

Note: * $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Tabel 2. Pengaruh Antar Variabel

Variabel	β	t	Sig.
Social Support	-.023	-.097	.023
Neurotisme	2.20	4.26	.000
Social Support X Neurotisme	.020	2.18	.002

Pada pandemi COVID-19 ini, hubungan antara risiko infeksi dan gejala depresi dapat lebih meningkat di masa karantina, karena gangguan pada jaringan dukungan sosial, kesulitan ekonomi yang signifikan, ketakutan akan keamanan fisik, dan pengalaman sakit dan kematian di antara keluarga dan teman dapat membawa stres tambahan yang mengarah ke hasil psikologis yang negatif (Brooks *et al.*, 2020; Liu *et al.*, 2020; Ransing *et al.*, 2020). Beberapa penelitian menyimpulkan efek pandemi COVID-19 pada hasil psikologis pada orang dewasa di masa karantina.

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan kepribadian neurotisme mampu memperkuat hubungan *social support* dengan gejala depresi pada orang yang menjalani karantina COVID-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian neurotisme mampu memperkuat hubungan antara *social support* dengan gejala depresi pada orang yang menjalani karantina COVID-19.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *social support* mampu mempengaruhi gejala depresi pada orang yang sedang menjalani karantina COVID-19, sementara itu tipe kepribadian neurotisme mampu meningkatkan pengaruh *social support* terhadap gejala depresi. Semakin meningkat *social support* maka menyebabkan gejala depresi menurun dan sebaliknya jika *social support* menurun maka gejala depresi akan meningkat atau berbanding terbalik antara keduanya dan tipe kepribadian neurotisme mampu memoderasi hubungan *social support* dengan gejala depresi pada orang yang sedang menjalani karantina COVID-19.

Implikasi dari penelitian ini telah menunjukkan bahwa *social support* dan kepribadian neurotisme berperan penting dalam timbulnya gejala depresi pada orang yang sedang menjalani karantina COVID-19. *Social support* meningkat maka tingkat depresi menurun begitu juga sebaliknya jika *social support* menurun maka tingkat depresi meningkat. Tetapi dengan memiliki kepribadian neurotisme lebih rentan menimbulkan gejala-gejala depresi. Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada orang yang sedang menjalani karantina COVID-19 bahwa *social support* memiliki pengaruh terhadap tingkat depresi, dan kepribadian neurotisme dapat mempengaruhi hubungan antara *social support* dengan gejala depresi pada orang yang sedang menjalani karantina COVID-19.

Saran yang dapat peneliti berikan pada peneliti selanjutnya adalah agar peneliti selanjutnya bisa menambah jumlah subjek penelitian sehingga hasil yang didapatkan akan lebih akurat. Selain itu peneliti selanjutnya juga diharapkan bisa meneliti apakah tipe kepribadian lain juga mempengaruhi atau memoderasi hubungan antara *social support* dengan gejala depresi pada orang yang sedang menjalani karantina COVID-19.

References

- Altena, E., Baglioni, C., Espie, C. A., Ellis, J., Gavriloff, D., & Holzinger, B. (2020). Dealing with sleep problems during home confinement due to the COVID-19 outbreak: practical recommendations from a task force of the European CBT-I academy. *J. Sleep Res.* 29. e13052. DOI: 10.1111/JSR.13052
- Brooks, S. K., Webster, R. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., et al. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: a rapid review of the evidence. *Lancet* 395, 912–920. DOI: 10.1016/S0140-6736(20)30460-8
- Chengwei, L., Chen, L., & Chen, S. (2020). Influence of Neuroticism on Depressive Symptoms Among Chinese Adolescents: The Mediation Effects of Cognitive Emotion Regulation Strategies. *Frontiers in psychiatry*, 11, 420. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00420>
- Cobo-Rendón R, López-Angulo Y, Pérez-Villalobos MV and Díaz-Mujica A (2020) Perceived Social Support and Its Effects on Changes in the Affective and Eudaimonic Well-Being of Chilean University Students. *Front. Psychol.* 11:590513. DOI: 10.3389/fpsyg.2020.590513
- Demirkan, A., Lahti, J., Direk, N., Viktorin, A., Lunetta, K. L., Terracciano, A., et al. (2016). Somatic, positive and negative domains of the Center for Epidemiological Studies Depression (CES-D) scale: a meta-analysis of genome-wide association studies. *Psychol. Med.* 46, 1613–1623. DOI: 10.1017/S0033291715002081
- Dumitrache, C. G., Rubio, L., and Rubio-Herrera, R. (2017). Perceived health status and life satisfaction in old age, and the moderating role of social support. *Aging Ment. Health* 21, 751–757. DOI: 10.1080/13607863.2016.1156048
- Gao, J., Zheng, P., Jia, Y., Chen, H., Mao, Y., Chen, S., et al. (2020). Mental health problems and social media exposure during COVID-19 outbreak. *PLoS One* 15:e0231924. DOI: 10.1371/journal.pone.0231924

- 369 Hu, W., Su, L., Qiao, J., Zhu, J., and Zhou, Y. (2020). Country-
370 wide quarantine only mildly increased anxiety level during
371 COVID-19 outbreak in China. medRxiv [Preprint]. DOI:
372 10.1101/2020.04.01.20041186 Manuscript submitted for publi-
373 cation.
- 374 Huang, Y., and Zhao, N. (2020). Generalized anxiety disorder, depres-
375 sive symptoms and sleep quality during COVID-19 outbreak
376 in China: a web-based cross-sectional survey. *Psychiatry Res.*
377 288:112954. DOI: 10.1016/j.psychres.2020.112954
- 378 Klinger-König, J., Hertel, J., Terock, J., Völzke, H., Van der Auwera,
379 S., Grabe, HJ. (2018) Predicting physical and mental health
380 symptoms: Additive and interactive effects of difficulty identify-
381 ing feelings, neuroticism, and extraversion. *J Psychosom Res.*
382 2018 Dec;115:14-23. DOI: 10.1016/j.jpsychores.2018.10.003.
383 Epub 2018 Oct 11. PMID: 30470312.
- 384 Kong, F., Zhao, J., and You, X. (2012). Emotional intelligence and
385 life satisfaction in Chinese university students: the mediating
386 role of self-esteem and social support. *Pers. Individ. Diff.* 53,
387 1039–1043. DOI: 10.1016/j.paid.2012.07.032
- 388 Kostak, M. A., Dindar, İ., & Dinçkol, R. Z. (2019). Loneliness,
389 depression, social support levels, and other factors involving
390 the internet use of high school students in Turkey. *International*
391 *Journal of Mental Health and Addiction*, 17(6), 1521-1534.
- 392 Lan, X., Ma, C., and Radin, R. (2019). Parental autonomy support and
393 psychological well-being in Tibetan and Han emerging adults: a
394 serial multiple mediation model. *Front. Psychol.* 10:621. DOI:
395 10.3389/fpsyg.2019.00621
- 396 Lau, A. L., Chi, I., Cummins, R. A., Lee, T. M., Chou, K. L., and
397 Chung, L. W. (2020). The SARS (severe acute respiratory
398 syndrome) pandemic in Hong Kong: effects on the subjective
399 well-being of elderly and younger people. *Aging Ment. Health*
400 12, 746–760. DOI: 10.1080/13607860802380607
- 401 Lei, H., Li, S., Chiu, M. M., and Lu, M. (2018). Social support and
402 Internet addiction among mainland Chinese teenagers and young
403 adults: a meta-analysis. *Comput. Hum. Behav.* 85, 200–209.
404 DOI: 10.1016/j.chb.2018.03.041
- 405 Liu, J. J., Bao, Y., Huang, X., Shi, J., and Lu, L. (2020). Mental health
406 considerations for children quarantined because of COVID-19.
407 *Lancet Child Adolesc. Health* 4, 347–349. DOI: 10.1016/S2352-
408 4642(20)30096-1
- 409 Meng, H., Xu, Y., Dai, J., Zhang, Y., Liu, B., and Yang, H.
410 (2020). The psychological effect of COVID-19 on the
411 elderly in China. *Psychiatry Res.* 289:112983. DOI:
412 10.1016/j.psychres.2020.112983
- 413 Radloff, L. S. (1977). The CES-D scale: a self-report depression
414 scale for research in the general population. *Appl. Psychol.*
415 *Meas.* 1, 385–401. DOI: 10.1177/014662167700100306
- 416 Ransing, R., Adiukwu, F., Pereira-Sanchez, V., Ramalho, R., Orsolini,
417 L., Teixeira, A. L. S., et al. (2020). Early career psychiatrists’
418 perspectives on the mental health impact and care of the COVID-
419 19 pandemic across the world. *Asian J. Psychiatry* 20:102085.
420 DOI: 10.1016/j.ajp.2020.102085
- 421 Riggs, S. A., and Han, G. (2019). Predictors of anxiety and
422 depression in emerging adulthood. *J. Adult Dev.* 16, 39–52.
423 DOI: 10.1007/s10804-009-9051-5
- 424 Rueger, S. Y., Malecki, C. K., Pyun, Y., Aycocock, C., and Coyle,
425 S. (2016). A meta-analytic review of the association
426 between perceived social support and depression in child-
427 hood and adolescence. *Psychol. Bull.* 142, 1017–1067.
428 DOI:10.1037/bul0000058
- Salmela-Aro, K., Aunola, K., and Nurmi, J. E. (2018). Trajectories of
depressive symptoms during emerging adulthood: antecedents
and consequences. *Eur. J. Dev. Psychol.* 5, 439–465. DOI:
10.1080/17405620600867014
- Santini, Z. I., Koyanagi, A., Tyrovolas, S., Mason, C., & Haro, J.
M. (2015). The association between social relationships and
depression: a systematic review. *Journal of affective disorders*,
175, 53-65.
- Schulenberg, J. E., and Zarrett, N. R. (2016). “Mental health
during emerging adulthood: continuity and discontinuity in
courses, causes, and functions,” in *Emerging Adults in America:
Coming of Age in the 21st Century*, eds J. J. Arnett and J. L.
Tanner (Washington, DC: American Psychological Association),
135–172. DOI: 10.1037/11381-006
- Shensa, A., Sidani, J. E., Escobar-Viera, C. G., Switzer, G. E.,
Primack, B. A., & Choukas-Bradley, S. (2020). Emotional
support from social media and face-to-face relationships:
Associations with depression risk among young adults. *Journal*
of affective disorders, 260, 38-44.
- Smith, R. D. (2020). Responding to global infectious disease
outbreaks: lessons from SARS on the role of risk perception,
communication, and management. *Soc. Sci. Med.* 63,
3113–3123. DOI: 10.1016/j.socscimed.2006.08.004
- Tian, F., Li, H., Tian, S., Yang, J., Shao, J., and Tian, C. (2020). Psy-
chological symptoms of ordinary Chinese citizens based on SCL-
90 during the level I emergency response to COVID-19. *Psychi-*
atry Res. 288:112992. DOI: 10.1016/j.psychres.2020.112992
- Vélez, C. E., Krause, E. D., McKinnon, A., Brunwasser, S. M., Freres,
D. R., Abenavoli, R. M., et al. (2016). Social support seeking
and early adolescent depression and anxiety symptoms: the
moderating role of rumination. *J. Early Adolesc.* 36, 1118–1143.
DOI: 10.1177/0272431615594460
- Wang, W., Wu, X., Liu, A., and Lan, X. (2020). Moderating role of
social support in the relationship between posttraumatic stress
disorder and antisocial behavior in adolescents after the Ya’an
earthquake. *Psych J.* 9, 350–358. DOI: 10.1002/pchj.343
- Webster, R. K., Brooks, S. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely,
S., and Rubin, G. J. (2020). How to improve adherence with
quarantine: rapid review of the evidence. *Public Health* 182,
163–169. DOI: 10.1016/j.puhe.2020.03.007
- Xiang, Y. T., Yang, Y., Li, W., Zhang, L., Zhang, Q., Cheung, T.,
et al. (2020). Timely mental health care for the 2019 novel
coronavirus outbreak is urgently needed. *Lancet Psychiatry* 7,
228–229. DOI: 10.1016/S2215-0366(20)30046-8
- Zhao, J., Wang, Y., and Kong, F. (2014). Exploring the mediation
effect of social support and self-esteem on the relationship
between humor style and life satisfaction in Chinese
college students. *Pers. Individ. Diff.* 64, 126–130. DOI:
10.1016/j.paid.2014.02.026
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., and Farley, G. K. (1988).
The multidimensional scale of perceived social support. *J. Pers.*
Assess. 52, 30–41. DOI: 10.1207/s15327752jpa52012